

Jantra dapat diartikan sebagai roda berputar, yang bersifat dinamis, seperti halnya kehidupan manusia yang selalu bergerak menuju ke arah kemajuan. **Jantra** merupakan jurnal ilmiah yang berisi tentang dinamika kehidupan manusia dari aspek sejarah dan budaya. Artikel **Jantra** berupa hasil penelitian, tanggapan, opini, maupun ide atau pemikiran penulis. **Jantra** terbit secara berkala dua kali dalam satu tahun, yaitu bulan Juni dan Desember. **Jantra** terbit pertama kali pada bulan Juni 2006

DEWAN REDAKSI JANTRA

Pelindung	: Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Penanggungjawab	: Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I.Yogyakarta
Penasihat	: Dra. Siti Rohyani, M.Hum.
Mitra Bestari	: Prof. Dr. Djoko Suryo (Sejarah) (Fakultas Ilmu Budaya UGM) Prof. Dr. Suhartono Wiryopranoto (Sejarah) (Fakultas Ilmu Budaya UGM) Prof. Dr. Su Rito Hardoyo (Geografi) (Fakultas Geografi UGM) Dr. Lono Lastoro Simatupang (Antropologi) (Fakultas Ilmu Budaya UGM) Dr. Y. Argo Twikromo (Antropologi) (FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta) Dr. Mutiah Amini, MA (Sejarah) (Fakultas Ilmu Budaya UGM) Prof. Dr. I Gde Parimartha, MA (Sejarah) (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana)
Penyunting Bahasa Inggris	: Dr. Eddy Pursubaryanto, M.Hum. (Fakultas Ilmu Budaya UGM)
Ketua Dewan Redaksi	: Dra. Sri Retna Astuti
Pemimpin Redaksi Pelaksana	: Dra. Titi Mumfangati
Dewan Redaksi	: Drs. A. Darto Harnoko (Sejarah) Dra. Endah Susilantini (Sastra) Drs. Tugas Tri Wahyono (Sejarah) Dra. Siti Munawaroh (Geografi)
Pemeriksa Naskah	: Dra. Titi Mumfangati
Distribusi	: Drs. Wahjudi Pantja Sunjata

Alamat Redaksi:

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA D.I.YOGYAKARTA
Jalan Brigjen Katamso No. 139 (Dalem Jayadipuran), Yogyakarta 55152
Telp. (0274) 373241 Fax. (0274) 381555
E-mail: jantra@kemdikbud.go.id

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas perkenanNya **Jantra** Volume 13, No. 1, Juni 2018 dapat hadir kembali di hadapan pembaca. Edisi Jantra kali ini memuat 7 (tujuh) artikel di bawah tema “Menggali Identitas Daerah Melalui Asal-usul Nama Tempat” dipandang penting karena pada masa kini setiap daerah mulai memunculkan identitas daerahnya untuk mendukung keanekaragaman budaya Indonesia.

Adapun ke tujuh artikel ini adalah: 1). “Ponorogo: Menggali Jati Diri untuk Membangun Harmoni,” tulisan Saifuddin Alif Nurdianto, menguraikan perubahan nama dari Wengker menjadi Ponorogo yang dilakukan oleh Bathara Katong pada tahun 1496, yang memiliki makna filosofis berupa ikhtiar untuk menjadikan masyarakat Ponorogo sebagai masyarakat yang madani, yaitu masyarakat yang dinamis, penuh kreativitas, dan menjunjung tinggi nilai-nilai peradaban; 2) “Identifikasi Toponimi Desa di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas dalam Pespektif Keruangan,” tulisan Tommy Langgeng Abimanyu menguraikan bahwa toponimi desa di Kecamatan Cilongok dipengaruhi oleh gejala fisik alami, gejala fisik budayawi dan gejala non-fisik budayawi. Istilah pada toponimi di Kecamatan Cilongok adalah hasil dari asimilasi yang disebabkan oleh pembauran dua kebudayaan Jawa-Sunda; 3) “Nama Diri Pendalungan Jember dalam Kebermaknaan Sosial Budaya,” tulisan Aryni Ayu W. menguraikan bahwa Jember memiliki *cross cultural* yang memiliki *bargaining position* tinggi apabila mampu mengolah keberagaman budaya yang ada secara historis dan estetis; 4) “Toponimi Sambas: Legenda Persaudaraan Abadi Orang Dayak dengan Orang Melayu Sambas,” tulisan Bambang Hendarta Suta Purwana menguraikan bahwa legenda tentang sumpah persaudaraan orang Dayak dan Melayu di Sambas bukan sekedar cerita fiktif namun realitas sosiologis dalam masyarakat Sambas menunjukkan kuatnya rasa persaudaraan yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari; 5) “Asal-usul Nama Kampung Battangan Sumenep Madura dalam Tinjauan Strukturalisme Levi-Strauss,” tulisan Unggul Sudrajat dan Khairul Umam menguraikan cerita rakyat Asal-Usul Battangan mengungkapkan tiga identitas masyarakat setempat sebagai sebuah ciri khas yang tidak lepas dari kemaduraannya. Identitas tersebut meliputi keislaman, moral, dan karakter masyarakat setempat; 6) “Pengaruh Makassar pada Penamaan Kampung Daengan dan Bugisan di Keraton Yogyakarta,” tulisan Yustina Hastri Nurwanti menguraikan penamaan kampung Daengan dan Bugisan berkaitan erat dengan sejarah dan peranan prajurit Daeng dan prajurit Bugis terhadap keberadaan Keraton Yogyakarta pada masa lalu; 7) “Kandhorak (Stigma Yang Memunculkan Modal Sosial),” tulisan Mudjijono menguraikan bahwa masyarakat yang diberi stigma negatif ternyata malah menjadikannya memiliki modal sosial dan jaringan sebagai modal kerja atau kegiatan ekonomi.

Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah bekerja keras membantu dalam penyempurnaan tulisan dari para penulis naskah sehingga **Jantra** edisi kali ini bisa terbit.

Selamat membaca.

Redaksi

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	i
Daftar Isi	iii
Abstract	v
Abstrak	ix
Ponorogo: Menggali Jati Diri Untuk Membangun Harmoni <i>Saifuddin Alif Nurdianto</i>	1
Identifikasi Toponimi Desa di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas dalam Perspektif Keruangan <i>Tommy Langgeng Abimanyu</i>	11
Nama Diri Pendalungan Jember dalam Kebermaknaan Sosial Budaya <i>Aryni Ayu W</i>	25
Toponimi Sambas : Legenda Persaudaraan Abadi Orang Dayak dengan Orang Melayu Sambas <i>Bambang Hendarta Suta Purwana</i>	43
Asal-Usul Nama Kampung Battangan Sumenep Madura dalam Tinjauan Strukturalisme Levistrauss <i>Unggul Sudrajat dan Khairul Umam</i>	55
Pengaruh Makassar Pada Penamaan Kampung Daengan dan Bugisan di Keraton Yogyakarta <i>Yustina Hastrini Nurwanti</i>	71
<i>Kandhorak</i> (Stigma yang Memunculkan Modal Sosial) <i>Mudjijono</i>	81
Biodata Penulis	93

